

Sebuah kelompok akan siap menghadapi setiap tantangan dan persoalan, baik dari internal maupun eksternal jika ada perasaan senasib sepenanggungan di antara anggota. Setiap anggota terhubung dan terintegrasi satu sama lain, bukan sekedar secara formal-fisikal-struktural (*body consciousness*) semata namun juga secara mental-spiritual-fungsional (*soul consciousness*). Kesadaran jenis kedua tersebut jauh lebih penting daripada kesadaran yang pertama sebab motivasi bergabung dalam sebuah kelompok karena faktor nilai (*values*) dan *spiritual affinity* lebih bertahan lama jika dibandingkan dengan kohesifitas dan kelekatan karena alasan yang bersifat material. Sebuah ikatan yang dilandasi oleh materi mudah goyah sebab sifat materi itu sendiri bersifat sementara dan *gampang* lenyap. Orang yang bergabung ke dalam sebuah kelompok karena didorong dan dimotivasi untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat materi pada umumnya tidak akan bertahan lama terlebih jika dia tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Ketika melakukan aktifitas lebih didorong “apa yang akan saya dapatkan”, bukan pada “apa yang akan saya berikan” lebih berorientasi jangka pendek. Karena itu, ketika dia dihadapkan pada tantangan, apalagi yang berat dan rumit, daya juangnya rendah, mudah putus asa dan menyerahkan urusan kepada orang lain. Karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut setiap anggota perlu mempunyai paradigma *interconnected* dan *integrated*.

Kata *interconnected* secara leksikon artinya “mutually joined or related”, saling bergabung dan berkaitan, “having internal connections between the parts or elements”, mempunyai hubungan internal antar bagian atau *anasir*, dan “to connect with one another”, terhubung satu sama lain. Terma *interconnected* mempunyai persamaan dengan beberapa kata lain seperti *chain*, *concatenate*, *conjugate*, *connect*, *couple*, *hitch*, *hook*, *interlink*, dan *join*. Sementara itu, *antonym* dari kata *interconnected* antara lain *disconnect*, *disjoin*, *disunite*, *separate*, *unchain*, *uncouple*, *unhitch* dan *unlink*. Dengan pengertian singkat tersebut, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai acuan terkait istilah *interconnected*. Pertama, ada dua entitas berbeda yang masing-masing mempunyai karakter, keunikan dan keistimewaan. Kedua entitas tersebut terhubung satu sama lain. Kedua, meskipun kedua entitas tersebut saling terhubung namun masing-masing masih mempunyai jati diri. Tidak semua dimensi dari entitas tersebut melebur jadi satu. Ketiga, ada faktor atau alasan tertentu yang membuat kedua entitas tersebut bersedia membangun hubungan. Ada visi, misi dan tujuan yang sama sehingga menjadikan keduanya terkoneksi. Keempat, masing-masing entitas mendapatkan manfaat dan “keuntungan” sesuai dengan keinginan masing-masing dari hubungan tersebut.

Dalam konteks berkelompok, dengan paradigma *interconnected*, setiap anggota seharusnya terhubung satu sama lain dengan ikatan yang kuat. Ikatan yang dimaksud adalah adanya irisan, kesamaan dan perjumpaan antar anggota sehingga merasa penting bergabung di sebuah kelompok yang sama. Perasaan terhubung antar anggota dalam kelompok menjadi alasan

kita betah berada di dalam kelompok dan mempunyai *sense of belonging*, rasa memiliki. Kesadaran kolektif inilah yang menjadikan tiap anggota rela berbagi di ruang publik kelompok, menurunkan ego masing-masing demi kepentingan dan kemaslahatan bersama. Faktor mau berhubungan dengan ego atau *self* lain yang berbeda tersebut menjadikan terbentuknya rasa kebersamaan dan semangat untuk mewujudkan tujuan kolektif yang telah disepakati. Ikatan saling memiliki kelompok tersebut seharusnya dilandasi oleh alasan yang lebih mendasar seperti nilai-nilai inti (*core values*) dan spiritualitas. Hal ini antara lain tampak dari dasar pemikiran yang melandasi seorang anggota ketika memutuskan diri untuk bergabung dengan sebuah kelompok. Karena pertimbangan yang lebih filosofis inilah maka kelompok ini relatif akan bertahan lama sebab ada semangat tiap anggota untuk menjaga, merawat dan melestarikannya.

Sementara itu, paradigma *integrated* pada dasarnya merupakan lanjutan dari paradigma *interconnected*, bahkan lebih substansif lagi dalam konteks membangun kelompok. Kata *integrated* itu sendiri mempunyai beberapa pengertian. Menurut leksikon *integrated* artinya “two or more things combined in order to become more effective”, yaitu dua atau lebih entitas yang bergabung agar menjadi lebih efektif. Hal ini diperkuat dengan pengertian lain, bahwa *integrated* adalah “consisting of different groups of people who mix, live, or work well together”, yaitu [entitas yang] terdiri dari orang berbeda yang bersatu, hidup atau bekerja dengan baik secara bersama-sama. Berdasarkan pengertian singkat tersebut, ada beberapa poin penting yang perlu kita tekankan dalam paradigma *integrated*. Pertama, dua atau lebih entitas [anggota] berbaur menjadi satu karena adanya banyak kesamaan atau kemiripan. Kedua, penggabungan dari banyak entitas tersebut menjadi satu kesatuan menyebabkan identitas masing-masing banyak yang melebur jadi satu menjadi identitas baru. Ini bukan berarti identitas dan jati diri lama hilang sama sekali, namun dibandingkan dengan *interconnected* paradigma *integrated* jauh lebih banyak lapisan identitas yang melebur dengan identitas lain. Ketiga, untuk melebur jadi satu entitas baru perlu proses lebih lama dibandingkan *interconnected*.

Dikaitkan dengan konteks kehidupan berkelompok, paradigma *integrated* mengingatkan kita tentang pentingnya menyatukan banyak entitas [individu] dalam sebuah kelompok secara terpadu. Banyak entitas yang mencerminkan keunikan semua anggota kelompok mempunyai gagasan, perspektif, sudut pandang, kultur dan disiplin berbeda-beda sebab tiap anggota mempunyai “garis kehidupan” berbeda. Hal ini disebabkan oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki tiap orang berbeda. Keragaman “kepala” dalam konteks berkelompok ini merupakan tantangan tersendiri sebab bagaimanapun mereka mempunyai keunikan dan keistimewaan yang membedakan satu anggota dengan anggota lainnya. Ketika semua keunikan tersebut berada dalam “majelis” yang sama, yakni *fatsoen* yang disepakati dalam kelompok. Setiap orang harus mau duduk bersama untuk saling mendengar, memahami, menerima dan mensinergikan semua anggota demi kebaikan kelompok sebab ada nilai-nilai bersama yang harus diperjuangkan seluruh anggota. Kesepakatan antar anggota yang berbeda ini tidak akan mungkin dapat dicapai jika setiap anggota bersikap egois mengikuti keunikan dan pendiriannya sendiri. Jika setiap anggota mempunyai

pendirian sendiri dan mengabaikan pendapat anggota lain maka tidak akan ada titik temu, sehingga nilai-nilai kelompok tidak dapat diwujudkan.

Paradigma *integrated* “memaksa” setiap anggota kelompok untuk mau meleburkan identitas yang dimiliki dengan identitas anggota kelompok lain agar nilai-nilai kelompok dapat diwujudkan. Untuk mewujudkan hal ini setiap anggota harus sering melakukan perjumpaan dengan entitas anggota kelompok lain. Dengan paradigma ini ego personal diminimalisir menjadi ego kolektif. Beragam identitas anggota tersebut kemudian “dilebur” menjadi identitas baru kelompok. Dalam konteks berkelompok tidak ada lagi identitas personal sebab yang ada adalah entitas kolektif. Karena itu, muncul entitas baru yang menjadi milik bersama yang dapat disebut dengan *cultural enclave*, kantong budaya. Kantong budaya ini mempunyai tradisi baru yang dibuat oleh setiap anggota. Tradisi baru ini didasarkan pada kesepakatan antar anggota yang dituangkan dalam bentuk aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, seperti AD/ART, tata tertib atau peraturan bersama. Berdasarkan “batasan” yang disepakati secara kolektif inilah sebuah tradisi baru dalam sebuah kelompok dimulai. Dalam hal ini setiap orang dituntut untuk lebih menekankan kesepakatan baru kelompok tersebut dengan mengerem dan mengendalikan kemauan personal.

Paradigma *interconnected* dan *integrated* dalam konteks berkelompok menjadi lem perekat yang menghubungkan banyak perspektif dari para anggota. Setiap muncul persoalan dan tantangan baru, yang pertama perlu dijadikan sebagai acuan adalah kesadaran kolektif, mengacu pada nilai-nilai inti yang telah disepakati semua anggota. Walaupun *toh* ada anomali dari kesepakatan kolektif tersebut karena adanya tantangan baru yang tidak diduga sebelumnya, maka sangat mungkin setiap anggota mengusulkan perlunya revisi terhadap kesepakatan lama agar sesuai dengan tuntutan jaman. Revisi terhadap “regulasi” kolektif tersebut seharusnya melibatkan semua entitas [anggota] sebab mereka mempunyai posisi dan kedudukan yang sama, tidak ada yang berhak lebih penting daripada yang lain. Hal ini dilakukan agar ada “connecting people” antar anggota. Sebagaimana telah dijelaskan di bagian lain dari buku ini, setiap anggota harus mempunyai *semipermeable* sehingga terjadi *intersubjective testability*. Ketika setiap orang mempunyai ventilasi, maka antar entitas terhubung satu sama lain. Selain itu, setiap orang mempunyai hak yang sama untuk saling memberikan *feedback* dan masukan agar sesuai dengan konteks kebersamaan dan kolektif. Dengan cara demikian, setiap orang merasa penting dan dihargai secara kolektif.

Rumah Kearifan, 9 Februari 2022